

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

A. Sejarah Geografis Lokasi Penelitian

Pada mulanya Desa Tanjung Burung merupakan bagian dari Desa Pangkalan, dikarenakan luas wilayah dan juga perkembangan jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga kemudian pada Tahun 1984 dimekarkan menjadi Desa Tanjung Burung. Nama tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu, “Tanjung” dan “Burung” di dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “Tanjung” yang berarti “Daratan yang menjorok kelaut, atau daratan yang dikelilingi oleh laut di ketiga sisinya”. Sedangkan kata “Burung” merupakan analogi bahwa daerah tanjungan tersebut terdapat berbagai macam jenis burung, kemudian kedua kata tersebut disatukan menjadi nama Desa Tanjung Burung.

Secara geografis Desa Tanjung Burung terletak pada posisi paling utara yang berbatasan langsung dengan laut Jawa dan diapit oleh sungai Cisadane disebelah barat. Pemerintahan Desa Tanjung Burung diawali pada masa kepemimpinan oleh pejabat sementara yang bernama Bapak Suryana yang ditunjuk langsung oleh Kepala Kecamatan Teluk Naga dengan masa awal tugas pada tahun 1984, yang kemudian pertama kali dimulainya penyelenggaraan pemilihan Kepala Desa secara langsung oleh masyarakat setempat hingga sampai saat ini sudah sebanyak enam kali penyelenggaraan pemilihan Kepala Desa yang telah dilaksanakan.

B. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Burung adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Provinsi Banten yang merupakan salah

satu Desa dilewati aliran dari sungai Cisadane. Suku yang mendiami Desa Tanjung Burung pada umumnya adalah suku Betawi, dengan jumlah penduduk berjumlah 7.391 jiwa, dengan jumlah laki-laki 3.794 jiwa dan perempuan berjumlah 3.597 jiwa.

Desa Tanjung Burung memiliki luas wilayah 864 Ha, yang terletak pada wilayah dataran rendah dengan ketinggian 1,5 meter diatas permukaan laut, dengan topografi dan kontur tanah yang datar dan landai. Desa Tanjung Burung tergolongkecamtag ke dalam daerah beriklim tropis.Sebagaimana umumnya wilayah di Indonesia lainnya.Desa Tanjung Burung mempunyai dua musim yaitu, musim kemarau dan musim penghujan, musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus dan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Januari. Secara demografis Desa Tanjung Burung berbatasan dengan, laut Jawa disebelah utara, Desa Pangkalan disebelah selatan, Desa Tanjung Pasir disebelah timur dan Desa Kali Baru dan Desa Kohod Kecamatan Pakuhaji disebelah Barat.

Wilayah administrasi Desa Tanjung Burung pada tahun 2017 terdiri dari 8 (delapan) Kejaroan, 8 (delapan) Rukun Warga (RW), dan 16 (enam belas) Rukun Tangga (RT). Dari total luas wilayah Desa Tanjung Burung 864 Ha, dengan penggunaan wilayah sebagai berikut:

Table 3. Jenis Lahan

No	Jenis Lahan	Luas Lahan
1	Pemukiman	170 Hektar
2	Pemakaman	0,15 Hektar
3	Pertanian	122 Hektar
4	Perkebunan	100 Hektar
5	Peternakan	42 Hektar
6	Perikanan	320 Hektar
7	Fasilitas Umum	2 Hektar

8	Perindustrian	9,8 Hektar
9	Fasilitas Sosial	9 Hektar

Dari tabel diatas bisa lihat bahwa jenis lahan terbesar di Desa Tanjung Burung adalah lahan pemukiman dan jenis lahan terkecil adalah pemakaman.

C. Kondisi Masyarakat Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Burung terdiri dari masyarakat yang Heterogen, yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dan kebiasaan yang telah turun temurun, juga terdapat beberapa masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah.

Desa Tanjung Burung merupakan daerah yang memiliki sosial kemasyarakatan yang masih cukup agamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan sehingga percampuran penduduk antara warga asli dan pendatang terjalin secara harmonis, saling menghargai dan bekerja sama satu sama lain baik dalam hal sosial kemasyarakatan juga dalam hal peribadatan. Masyarakat Desa Tanjung Burung hampir dari 80% memeluk agama Islam dan 20% dari Masyarakat Desa Tanjung Burung memeluk agama selain agama Islam (Non Muslim).

Table 4. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	3.794 Jiwa
2	Perempuan	3.597 Jiwa

Berdasarkan pada tabel diatas disebutkan bahwa jumlah jiwa berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.79 jiwa dan yang terkecil adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 3.597 jiwa.

Table 5. Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga

No	Kepala Keluarga	Jumlah
1	Kepala Keluarga	500 KK
2	Kepala Keluarga RTM	250 KK

Berdasarkan pada tabel diatas bisa disebutkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan kepala keluarga tertinggi yaitu kepala keluarga sebanyak 500 kepala keluarga dan kepala keluarga RTM 250 kepala keluarga terendah.

Table 6. Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	5.791 Jiwa
2	Kristen	60 Jiwa
3	Katholik	20 Jiwa
4	Hindu	20 Jiwa
5	Budha	1.500 Jiwa

Berdasarkan pada tabel diatas disebutkan bahwa agama mayoritas warga di Desa Tanjung yaitu beragama islam dengan jumlah 5.791 jiwa dan agama yang terendah yaitu Hindu dengan 20 Jiwa

Table 7. Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Jiwa
1	04 – 06 tahun	715 Jiwa
2	07 – 12 tahun	425 Jiwa
3	13 – 15 tahun	350 Jiwa
4	16 -18 tahun	235 Jiwa
5	18 – 21 tahun	65 Jiwa
6	22 – 72 tahun	5.601 Jiwa

Berdasarkan pada tabel diatas disebutkan bahwa usia terbanyak di Desa Tanjung Burung yaitu usia 22 – 72 tahun dengan jumlah 5.601 jiwa dan yang terkecil yaitu usia 18 – 21 tahun dengan jumlah 65 jiwa.

Table 8. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	SD	2.231 Jiwa
2	SMP	1.485 Jiwa
3	SMA	1.265 Jiwa
4	Sarjana	115 Jiwa
5	Pascasarjana	5 Jiwa
6	Tidak Menyelesaikan Pendidikan	500 Jiwa

Berdasarkan pada tabel diatas disebutkan pendidikan tertinggi yaitu SD dengan jumlah 2.231 jiwa dan terkecil yaitu Pascasarjana dengan jumlah 5 jiwa.

Table 9. Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan

No	Status Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Bekerja	4.250 Jiwa
2	Tidak Bekerja	2.391 Jiwa

Berdasarkan tabel diatas disebutkan bahwa penduduk di Desa Tanjung Burung yang bekerja berjumlah 4.250 jiwa dan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 2.391 jiwa.

Secara geografis maupun ekonomis Desa Tanjung Burung merupakan wilayah yang strategis, Desa Tanjung Burung terletak di jantung Ibukota Kecamatan yang memiliki area pesawahan yang produktif, berbatasan langsung dengan laut dan memiliki akses transportasi yang cukup baik untuk ke daerah kota.

Namun keadaan tersebut masih kurang didukung dengan sarana prasarana yang mendukung, sehingga sebagian tanah pertanian yang ada hanya mengandalkan air hujan, sebagian besar penduduk lain memanfaatkan laut dan pelelangan ikan sebagai sumber penghasilan, disamping itu masih ada beberapa sumber lain yang dimiliki masyarakat baik sebagai pedagang, karyawan, buruh pabrik, wirausaha dan lainnya.

Table 10. Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	PNS	20 Jiwa

2	TNI	5 Jiwa
3	POLISI	2 Jiwa
4	Pensiunan	-
5	Pegawai Swasta	955 Jiwa
6	Petani	281 Jiwa
7	Nelayan	1.550 Jiwa
8	Buruh	680 Jiwa
9	Pengrajin	20 Jiwa
10	Pedagang	250 Jiwa
11	Pengangguran	700 Jiwa

Berdasarkan tabel diatas disebutkan bahwa nelayan menjadi pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Desa Tanjung Burung dengan jumlah 1.550 jiwa dan pengrajin menjadi pekerjaan yang paling sedikit dengan jumlah 20 jiwa

Pada penelitian ini, terdapat beberapa informan yaitu, Kepala Desa Tanjung Burung, Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat DLH Provinsi Banten, Ketua Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung, Anggota Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung, dan Penggarap lahan empang. Dari beberapa informan yang telah disebutkan, informan dipilih dengan pengaruh dan juga keterlibatan informan dengan Kelompok Tani Hutan di Desa Tanjung Burung. Adapun keterangan lengkap dari informan penelitian ini, sebagai berikut :

Informan Ke-I

Nama : H. M. Idris Efendi, S.Pd, MM

Tempat/Tanggal Lahir: Tangerang, 12 April 1982

Alamat : Tanjung Burung, RT 02 RW 01

Usia : 40 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : Magister S2

Pekerjaan : Kepala Desa

Informan Ke-II

Nama : Abdul Gopur

Tempat / Tanggal Lahir : Tangerang, 17 April 1996

Alamat : Tanjung Burung, RT 12, RW 06.

Usia : 26 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Paket C (SMA Sedrajat)

Jabatan : Ketua Kelompok Tani Hutan Remaja
Tanjung Burung

Informan Ke-III

Nama : Ahmad Marbawi

Tempat / Tanggal Lahir : Tangerang, 26 April 1993

Alamat : Tanjung Burung, RT 12, RW 06.

Usia : 29 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Paket C (SMA Sedrajat)
Jabatan : Penyuluh Kehutanan Swadaya
Masyarakat DLH Provinsi Banten

Informan ke-IV

Nama : Muhammad Sahrul Hidayat
Tempat / Tanggal Lahir : Tangerang, 22 Februari 2002
Alamat : Tanjung Burung, RT 12, RW 06
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Paket C (SMA Sedrajat)
Jabatan : Anggota Kelompok Tani Hutan Remaja
Tanjung Burung

Informan ke-V

Nama : Muhammad Marwinata
Tempat / Tanggal Lahir : Tangerang, 4 Desember 1993
Alamat : Tanjung Burung, RT 13, RW 07
Usia : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
Jabatan : Pengelola Empang/Pemancingan

4.2 Hasil Observasi

Terhitung sejak pertengahan tahun 2018 Desa Tanjung Burung tak lagi sama seperti dahulu. Dengan dimulainya pembangunan mega proyek property dari salah satu perusahaan ternama di Indonesia sudah mulai merubah alih fungsi lahan di Desa Tanjung Burung. Kurang lebih 486 hektar lahan produktif yang semula tambak ikan, lahan pertanian dan juga ladang kini telah berganti menjadi hamparan tanah merah yang tak lagi produktif. Perubahan alih fungsi lahan ini menimbulkan berbagai macam masalah bagi masyarakat sekitar desa yang lokasi bersebelahan dengan proyek tersebut. Dampak yang sudah dirasakan salah satunya yaitu bencana banjir yang datang. Proyek pembangunan itu menutup saluran air masyarakat sehingga air yang datang dari derasnya hujan dan juga air limbah sungai cisadane tak bisa lagi langsung mengalir ke laut atau juga ke tambak-tambak masyarakat. Saat ini air hanya menunggu meresap kedalam tanah yang memakan waktu cukup lama untuk diserap kembali oleh tanah. Selain itu, akibat dari adanya pembangunan proyek itu mengakibatkan pendangkalan di saluran sungai cisadane yang mengakibatkan perahu nelayan yang akan melaut kesusahan untuk mencari nafkah karena kapalnya harus kandas karena pendangkalan air sungai tersebut. Hal tersebut akhirnya berdampak juga terhadap perekonomian masyarakat Desa Tanjung Burung, kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang.

Yang semula warga menggantungkan hidupnya mencari nafkah dan rezeki untuk berputarnya ekonomi sehari-hari kini tak lagi mempunyai penghasilan. Atas latar belakang itu terbentuklah sebuah gerakan sosial masyarakat yang bertujuan untuk pelestarian lingkungan dan juga bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui ecowisata. Gerakan sosial ini berbentuk komunitas yang dinamai dengan Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung Remaja Tanjung Burung. Kelompok ini mencoba untuk menggerakkan ekonomi masyarakat melalui ecowisata yang dikelola secara

professional yang melibatkan masyarakat sekitar untuk menjadi penunjang dalam kegiatan ecowisata tersebut.

Dalam ecowisata ini, Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung memiliki beberapa kegiatan yang akan disuguhkan kepada para pengunjung yang datang. Mulai dari edukasi pohon mangrove, penanaman mangrove, pembibitan mangrove dan juga wisata explore hutan mangrove yang menjadi andalan pada kegiatan ecowisata ini. Dari hal inilah Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung dapat memperkayakan para remaja yang aktif dalam komunitas untuk mendapatkan penghasilan dari adanya kegiatan ecowisata ini.

Selain itu Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung juga melibatkan warga untuk mendukung berjalannya kegiatan ecowisata tersebut. Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung melibatkan warung-warung sekitar membuat makanan untuk keperluan konsumsi para tamu yang mengikuti kegiatan ecowisata tersebut. Hal ini berdampak positif bagi ekonomi dan juga dapat mempertahankan ekonomi masyarakat khususnya ibu-ibu yang tidak mempunyai pekerjaan lagi setelah lahan pertaniannya berubah fungsi.

Kegiatan ecowisata Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung juga berdampak pada pemilik atau juga pekerja empang-empang atau tambak ikan yang tersisa untuk dijadikan wisata memancing oleh para tamu yang datang. Dengan semakin banyaknya tamu yang datang pada ecowisata Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini bisa mempromosikan wisata memancing yang asyik di Desa Tanjung Burung. empang-empang ini sebelumnya adalah empang yang digunakan untuk budidaya ikan bandeng, tetapi karena lahan yang semakin sempit akibat perubahan fungsi lahan, hasil panen ikan bandeng tak lagi menjadi lahan usaha utama. Maka empang ini dijadikan empang pancing bagi para tamu dan juga para pecinta memancing

khususnya di Tangerang. Dengan adanya wisata memancing ini masyarakat dapat mempertahankan ekonominya.

4.3 Hasil Penelitian

Perubahan alih fungsi lahan di Desa Tanjung Burung sudah terjadi. Berawal dari ketidaktahuan masyarakat soal sertifikasi lahan yang membuat banyak lahan di Desa Tanjung Burung beralih fungsi dalam kegunaannya. Terhitung dari pertengahan tahun 2019 proyek pembangunan mulai berjalan. Kini banyak lahan pertanian, perikanan, dan juga aliran sungai sudah berubah fungsinya. Dari hasil penelitian di Desa Tanjung Burung, sebanyak 468 hektar lahan kini tak lagi bisa dimanfaatkan sebagai lahan mata pencaharian masyarakat. Dengan berubahnya fungsi lahan di Desa Tanjung Burung banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya. Mereka kini tak bisa lagi mencari sumber penghidupan dari lahan-lahan yang sebelumnya mereka garap.

Sebagaimana dari hasil penelitian ini, didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan di Desa Tanjung Burung Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa aspek, berikut adalah uraian dari masing-masing aspek:

Perubahan alih fungsi lahan di Desa Tanjung Burung sangat terasa, terutama dari segi ekonomi masyarakat yang akan berpengaruh kepada kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Tanjung Burung. Dampak dari perubahan alih fungsi lahan ini sangat besar pada perekonomian masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan pertama yaitu Bapak Idris Efendi, selaku Kepala Desa Tanjung Burung.

“Perubahan waktu berjalan dari perubahan ekonomi, sosial, perilaku budaya memang berdampak pada aspek pembangunan di Negara kita ya. Memang itu ada plus minusnya, petani yang memang tadinya menambak ya mau gimana lagi ya, mereka harus menyesuaikan diri pada skillnya dan kemampuannya masing-masing untuk melanjutkan

roda perekonomian mereka dan bisa melanjutkan hidup mereka masing-masing. Mungkin sudah ada yang beralih jadi buruh, ada yang beralih jadi nelayan pantai, dan mereka yang tidak punya kemampuan akhirnya banyak juga yang sekarang nganggur ga ada kerjaan karna lahan nya udah ga ada”

Hal tersebut didukung hasil wawancara oleh informan kedua yaitu Abdul Gopur selaku Ketua Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung, beliau menjelaskan hal yang sama mengenai dampak dari berubahnya alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Tanjung Burung.

“Kalau proyek ini gol atau sukses ini pasti berpengaruh sama mata pencaharian warga, karna lahan yang mana dulu dibuat nyari nafkah jadi ga ada lagi, sedangkan masyarakat keahliannya Cuma itu aja ga ada keahlian lain lagi”

Selanjutnya terkait dengan perubahan alih fungsi lahan di Desa Tanjung Burung yang berpengaruh pada hasil perikanan. Yang semula lahan tersebut dijadikan lahan produksi, sekarang lahan yang sudah berkurang luasnya hanya dijadikan pemancingan. sebagaimana dijelaskan oleh informan ketiga yaitu Muhammad Marwinata sebagai penggarap lahan perikanan di Desa Tanjung Burung.

“Dampaknya pasti ada, mata pencaharian berkurang, pengangguran bertambah. Banjir polusi kampung jadi tambah panas ngebul. Dampak saluran air juga jadi tertutup. Selain itu juga lahan kita sekarang udah ga banyak lagi. Dulu empang-empang jadi budidaya ikan tapi kalo sekarang mah Cuma jadi empang pemancingan aja. Yang sebelumnya kita bisa ngandelin dari hasil panen yang yang 6 bulan sekali sekaligus empang tapi sekarang mah Cuma dapet dari pemancingan aja.”

Adapun terkait dampak dari perubahan alih fungsi lahan di Desa Tanjung Burung yang lain seperti yang diungkapkan oleh informan keempat

yaitu Ahmad Marbawi selaku Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat DLH Provinsi Banten, sebagaimana hasil wawancara informan keempat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh terhadap ekonomi masyarakat.

“Dampak negative. Hilangnya mata pencarian masyarakat tanjung burung, dibidang peternakan peikanan dan juga pertanian.Saluran air warga terputus yang mengakibatkan lambatnya surutnya air di musim hujan yang menyebabkan banjir. Banyaknya sebaran pohon mangrove yang hilang akibat alih fungsi lahan yang menyebabkan pengap di kampung.Rusak nya ekosistem pesisir laut dan hilangnya ikan hasil nelayan jadi kurang karna tercemar.Akses jalan yang rusak karna dibuat bolak balik truk saat pembangunan. Mengganggu waktu istirahat warga karena proses pembangunan. Debu-debu pembangunan juga ngotorin kampung.Akses jalan untuk nelayan pergi kerja keputus jadi kalo mau kelaut harus muter dulu.Lahan untuk kegiatan ekonomi menyusut sehingga nelayan ngobor jadi ga ada mata pencaharian lagi.Kan nelayan ada 3 ada nelayan kelaut, ada yang punya empang ada juga yang ngobor nyari ikan malem malem di pinggiran laut. Nah sekarang mereka udah ga punya lagi penghasilan akibat dari adanya proyek itu”

Terkait dampak perubahan alih fungsi lahan ini juga ditegaskan oleh informan kelima yaitu Muhammad Sahrul Hidayat selaku anggota dari Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung, mengungkapkan bahwa dari berubahnya alih fungsi lahan banyak berpengaruh pada mata pencaharian warga yang menyebabkan banyak yang jadi pengangguran di masyarakat.

“Parah, hilangnya mata pencaharian warga terus juga hilangnya budidaya perikanan, hilangnya pertanian.Setelah ilangnya dari yang diatas warga banyak yang tidak punya mata pencaharian lagi jadi pengangguran.” (Hasil wawancara : Muhammad Sahrul Hidayat, 20 Desember 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan kepada empat informan didapatkan hasil bahwa kondisi sosial pada masyarakat di Desa Tanjung Burung setelah adanya perubahan alih fungsi lahan dan juga sebelum adanya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung. Dengan adanya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung sedikit demi sedikit mulai membantu masyarakat dalam mempertahankan ekonominya ditengah mulai tidak adanya mata pencaharian tetap masyarakat untuk kebutuhan sehari-harinya. Meskipun dampak setelah terbentuknya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini belum terlalu banyak dirasakan dan baru sebagian masyarakat saja yang merasakan manfaat dari adanya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan pertama yaitu H. M. Idris Efendi, S.Pd, MM, selaku Kepala Desa Tanjung Burung terkait dengan hadirnya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ditengah-tengah masyarakat dalam membantu perekonomian masyarakat di Desa Tanjung Burung.

“Dengan adanya KTH aja bisa jadi pendorong motivasi buat warga untuk melakukan hal-hal kecil tapi berarti buat masyarakat. Ya ada aspek sosial dan hasil ekonominya ada buat warga, tapi untuk maksimalnya kemungkinan belum, masih banyak yang harus dibenahi dari mereka”

Selain itu juga kepala desa menanggapi positif terhadap gerakan sosial yang dibangun oleh Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini

“Kegiatannya bagus terutama memang mereka kebanyakan focus pada edukasi menanamkan rasa cinta pada lingkungan terhadap kampung mereka, memang kalau secara ekonomi masih kurang mereka harus lebih banyak belajar lagi”

Hasil wawancara dengan informan kedua Abdul Gopur selaku Ketua Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung, beliau menjelaskan bahwa sebelum adanya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini aman-

aman aja sebelum adanya proyek tersebut, namun setelah adanya proyek banyak masyarakat yang jadi tidak punya pekerjaan. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

“sebelumnya ekonomi masyarakat aman aja karna masih pada ada kerjaan terutama kerjaan nelayan sama petani. Tapi semenjak adanya proyek (perubahan alih fungsi lahan) saluran air jadi ketutup terus juga yang tani pada ga punya lahan lagi. Akhirnya banyak warga terutama pemuda yang dulunya ga pada sekolah ga punya kerjaan lagi”

Hasil wawancara dengan informan ketiga yaitu Ahmad Marbawi menjelaskan bahwa sebelum adanya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung kondisi ekonomi masyarakat khususnya remaja ekonominya menengah kebawah, dikarenakan jenjang pendidikan yang terbatas pada sekolah menengah saja.

“Kondisi ekonomi remaja sebelum ada kth menengah kebawah karna banyak yang nelayan, di empang ikut orang tua, ikut bertani disawah sama berkebun kelapa. Dari pendidikan juga di sd smp jadi banyak yang emang ga kerja. Menengah kebawah karna kebanyakan nelayan dan melaut bertani dan berkebun”

Dengan adanya Ecowisata Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini sedikit banyak berpengaruh pada perekonomian masyarakat. Masyarakat yang sudah kehilangan mata pencahariannya dapat terbantu dan dapat mempertahankan ekonominya dengan adanya ecowisata Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini. Hal ini disampaikan oleh Bapak Idris Efendi, selaku Kepala Desa Tanjung Burung.

“Ya Alhamdulillah ya dengan adanya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini bisa sedikit banyak ngebantu warga. Banyak hal positif yang dibawa dari adanya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini. Mulai dari banyaknya tamu yang datang aja itu udah jadi hal lebih buat masyarakat Tanjung Burung, belum lagi lewat

ecowisatanya banyak remaja yang dikaryakan sama KTH. Terus juga banyak ibu-ibu yang awalnya tani sekarang buka warung buat tamu-tamu yang datang. Wisata mincing kita juga Alhamdulillah jadi lumayan banyak kedatangan pengunjung meskipun itu ga lewat KTH tapi mereka tau ada pemancingan pas dia pernah datang ikut program ekowisata KTH itu”.

Dari wawancara yang dilakukan Abdul Gopur juga berpendapat bahwa dengan adanya ecowisata di Tanjung Burung ini sedikit banyak membantu perekonomian masyarakat disekitar.

“Dari petani dan nelayan sebagian ngaruh. Karna cakupan ekowisata nya belum terlalu besar makanya belum banyak yang ngaruh ke ekonominya. Tapi sebagian ada yang kita libatin buat jalannya Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini. Contohnya kaya nelayan dia bisa jual hasil ngelautnya ke pengunjung yang datang, terus juga buat petaninya kita libatin buat pembibitan pohon mangrovenya kita beli bibitnya dari mereka. Kalau anak mudanya kita libatin sebagai pendamping tamu yang berkunjung ke Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini”

Selain itu juga dengan adanya ecowisata Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini banyak membawa hal positif bagi masyarakat. Bahkan selain faktor ekonomi juga dapat hal positif dari kegiatan ecowisata tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Marbawi selaku Penyuluh kehutanan Swadaya Masyarakat DLH Provinsi Banten yang juga sebagai warga asli dari Desa Tanjung Burung.

“Ngaruh, yang pertama mulai muncul beberapa warga buka warung jajanan, warung makan, perahu nelayan yang awalnya focus nyari ikan nah perahunya disewain buat antar jemput buat tamu yang berkunjung ke Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung Remaja Tanjung Burung. Pemanfaatan buah mangrove dengan jual beli bibit

mangrove. Wisata mincing yang semakin ramai dengan adanya tamu tamu yang datang ke Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung Remaja Tanjung Burung jadi tau ada wisata mancing di tanjung burung. Kurban yang berlanjut dari tahun ke tahun. Makin aktifnya masyarakat dalam kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial di Desa Tanjung Burung. Adanya taman baca untuk Pendidikan bagi anak-anak di Desa Tanjung Burung.

Hal diatas juga diamini oleh Muhammad Sahrul Hidayat “Berpengaruh, dari pembibitan terus juga berpengaruh tentang pemahaman edukasi mangrove di kampung. Selain dapat penghasilan kita juga jadi ngerti soal mangrove dan lingkungannya.”

Pelaksanaan ekowisata di Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini sekarang masih dalam tahap pengembangan, meskipun masih dalam tahap pengembangan ecowisata ini sudah menghasilkan beberapa program utama dan unggulan yang bisa dinikmati oleh para tamu. Kegiatan utama dalam ecowisata ini yaitu edukasi tentang pentingnya mangrove sebagai salah satu bentuk pelestarian hutan di daerah pesisir. Di dalam kegiatan ecowisata pastinya memerlukan beberapa faktor pendukung untuk menjalankan kegiatan ecowisata tersebut, faktor tersebut diantaranya adalah, bibit mangrove, pemahaman sdm pendamping kegiatan ecowisata, makan dan minuman, tempat dan banyak hal akomodasi yang perlu disiapkan.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh informan kedua yaitu Abdul Gopur selaku Ketua Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung mengatakan bahwa jalannya program ecowisata ini meliputi dari beberapa kegiatan. Kegiatan utama adalah edukasi mangrove, kedua ada penanaman dan pembibitan mangrove, ketiga explore hutan mangrove dan keempat yaitu games.

“Kalo kegiatan ecowisatanya yang pertama si orang-orang baru datang kita sambut dulu, abis itu kita ada sedikit perkenalan sama

tamunya.Nah kalo udah kenalan baru kita masuk ke edukasi mangrovenya bang.Di edukasi itu peserta kita kasih tau dulu tentang mangrovenya, mulai dari jenis-jenis mangrove sampe ke fungsi mangrovenya.Kalo udah itu baru kita ajak nanem mangrove di empang yang udah kita siapin. Kalo udah nanem kita kasih games-games sembari pesertanya explore keliling hutan mangrove terus abis itu kita balik lagi ke basecamp.”

Hasil wawancara yang dilakukan oleh informan ketiga yaitu Ahmad Marbawi selaku Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat Provinsi Banten dan juga selaku Pembina di Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung mengatakan hal yang sama juga tentang apa yang dilakukan dalam kegiatan ecowisata Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini. Namun informan menambahkan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menambah kualitas dari ecowista Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini seperti adanya peningkatan kualitas SDM, kualitas program, dan hubungan dengan mitra/stakeholder terkait.

“Ya ga jauh beda si bang sama apa yang dijelasin sama ketum, kurang lebihnya begitu, kalo untuk peserta ecowisatanya. Tapi ada beberapa kegiatan juga yang kita kerjain buat ngedukung kegiatan ecowisatanya biar bagus.Biasanya kegiatan ini mah khusus buat kita yang bakal nemenin pesertanya.Kegiatannya ada kegiatan belajar bareng gimana caranya bawa peserta yang bener. Belajar bareng soal mangrove lebih dalem, terus juga sama belajar tentang cara ngolah wisata mangrovenya biar tambah menarik buat peserta. Selain itu juga saya Alhamdulillah udah ada di DLH juga bang jadinya enak buat ngelink ke pemerintahan terus juga ke dinas-dinas terkait buat ngembangin ecowisata Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini. Kita ajak kerjasama mereka buat belajar sekaligus juga siapa tau aja dari kita main akhirnya banyak tamu yang dateng ke ecowisata kita”

Hasil wawancara yang dilakukan oleh informan kelima yaitu Muhammad Sahrul Hidayat juga senada dengan pernyataan dari informan sebelumnya. Informan mengatakan **“Ya kalo kegiatannya mah edukasi mangrove bang fokusnya. Kita juga kan tergabung dalam organisasi yang sama, jadi selain kegiatan itu kita banyak belajar juga tentang organisasi bang.”**

Untuk menjalankan ecowisata Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini tentunya banyak hambatan dan juga rintangan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung ini. Hambatan ini menjadi hal yang penting untuk berjalannya kegiatan ecowisata. Faktor penghambat utama adalah adanya konflik dengan pihak pengembang yang sampai saat ini masih berusaha untuk merebut lahan ecowisata untuk keperluan pihak pengembang. Faktor penghambat selanjutnya adalah kurangnya kepercayaan sebagian masyarakat dalam melihat ecowisata Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung. Setelah itu kurangnya pendanaan dalam menjalankan kegiatan untuk keperluan pengembangan ecowisata seperti dalam pembangunan fasilitas saung, fasilitas air bersih dan juga fasilitas jalan menuju lokasi ecowisata.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh informan pertama yaitu Bapak Idris selaku kepala Desa Tanjung Burung. **“Untuk faktor penghambatnya si yang pertama pasti masalah lahan yang udah makin menipis si, empang empangnya udah banyak diurug jadi tanah lapangan doing jadi agak susah kalo saa ngeliatnya buat jalanin ecowisatanya.”**

Hasil wawancara dengan informan kedua yaitu Abdul Gopur selaku Ketua Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung

“Faktor pertama si ya itu bang kita masih sering konflik sama pengembang, mereka juga lagi ngusahain biar dapet lahan kita juga buat dia bangun. Nah kita juga lagi usaha buat nahan biar dia gabisa masuk juga ketanah kita. Yang kedua masalahnya masyarakat sini agak kurang

percaya sama anak-anak jadi kita ngerasa kaya kurang didukung sama masyarakat, makanya kita sering ngadain kegiatan sama mahasiswa atau orang luar biar warga pada percaya sama kegiatan kita. Tapi kalo sekarang-sekarang si udah Alhamdulillah sedikit-sedikit bisa nerima kita karna sering kita berdayain juga lewat masakan sama empang-empangnya kita pake. Masalah dana juga ada bang. Kan tamu ga setiap hari dateng ke kita jadi agak susah buat kita ngembangin ecowisatanya. Kaya kita mau bangun saung bangun jalan sama wc jadi ketahan karena dananya masih kurang. Sekarang hasil ecowisata baru bisa buat kita doang hasilnya. Tapi kita si sedikit-sedikit ngumpul juga buat bikin itu.”

Hasil wawancara yang dilakukan oleh informan ketiga yaitu Ahmad Marbawi selaku Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat DLH Provinsi Banten

“Ya memang sekarang lawan kita paling berat ya ada dipengembang. Kita disini juga sebelumnya karna tempat kita udah kena gusur sama pengembang, ini Alhamdulillah kita masih bisa nyelametin sekitar 14 hektar lahan perhutani buat kita manfaatin jadi ecowisata sama buat pelestarian kampung kita juga. Fasilitas jalan kita juga jadi ancur kotor ketutupan tanah proyek jadi tamu agak susah buat ke basecampnya. Terus masalahnya juga ada di dana bang sampe sekarang. Kita lagi usaha kesana sini buat nyari donator buat ngembangin ecowisata kita.”

Hasil wawancara yang dilakukan oleh informan keempat yaitu Muhammad Marwinata mengatakan “Sekarang tamu lagi agak jarang karna tau kalo lokasinya sekarang ketutup sama urugan tanah proyek. Jadi pas dia pada survey kesini terus liat jalannya susah jadi ga jadi kegiatan disini.”

Hasil wawancara yang dilakukan oleh informan kelima yaitu Muhammad Sahrul Hidayat selaku anggota Kelompok Tani Hutan Remaja Tanjung Burung mengatakan

“Saya si ngerasa faktor penghambatnya ada dimasalah lahan bang, karena lahan yang sekarang kita juga belum jelas meskipun ini tanah punya perhutani. Terus juga masalah kita banyak anak-anak yang tadinya gabung banyak yang ngundurin diri karna desakan orang tuanya buat kerja yang lebih jelas, terus juga pendanaan agak susah jadi failitas kita banyak yang berenti juga bang kaya saung sama aer bersih”